

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan dunia industri saat ini menciptakan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, dalam hal meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaan para pelaku bisnis harus lebih kreatif dan memiliki keunggulan kompetitif dibandingkan para kompetitornya, sehingga para investor tertarik untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya pada perusahaan. Pasar modal menjadi salah satu tempat bagi para investor untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya, yang didalamnya terdapat berbagai macam instrumen keuangan yang bisa diperjualbelikan.

Pasar modal menjadi tolok ukur dan salah satu elemen penting dalam mengukur kemajuan perekonomian suatu negara (Tandelilin, 2010:61). Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara penawaran dengan permintaan surat berharga dimana para pelaku pasar, yaitu individu-individu atau badan usaha yang memiliki kelebihan dana (*surplus funds*) melakukan investasi dalam surat berharga yang ditawarkan oleh emiten. Sebaliknya, perusahaan (*entities*) yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas di pasar modal sebagai emiten (Sunariyah, 2015:5). Pasar modal juga memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara, karena pasar modal mempunyai fungsi yaitu menjadi tempat bagi perusahaan untuk memperoleh dana dari investor yang dapat digunakan untuk kebutuhan pengembangan bisnisnya, sebagai modal kerja tambahan, dan berbagai kebutuhan dari perusahaan yang lainnya.

Fungsi pasar modal yang kedua yaitu menjadi sarana bagi para investor untuk berinvestasi. Pada dasarnya tujuan berinvestasi dari seorang investor adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar di masa mendatang.

Ketidakpastian dalam melakukan investasi menimbulkan berbagai macam risiko yang harus dihadapi oleh para investor. Seperti risiko suku bunga, risiko pasar, risiko inflasi, risiko likuiditas, risiko valas atau nilai tukas mata uang, risiko negara, dan risiko *reinvestment*. Oleh karena itu, para investor perlu mengetahui informasi yang lengkap agar dapat meminimalisir atau bahkan menghindari berbagai macam risiko tersebut. Pada dasarnya, tingkat keuntungan dan tingkat risiko berbanding lurus. Semakin tinggi tingkat keuntungan yang diharapkan, maka tingkat risiko yang akan ditanggung juga tinggi. Analisis fundamental suatu perusahaan melalui analisis rasio keuangan menjadi salah satu alat analisis yang digunakan oleh investor untuk mengevaluasi harga saham suatu perusahaan. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan yang sejenis, sehingga mampu memberikan kemudahan dan kecepatan bagi para investor dalam proses pengambilan keputusan, (Fahmi, 2015).

Saham adalah satuan nilai atau pembukuan dalam berbagai instrumen finansial yang mengacu pada bagian kepemilikan sebuah perusahaan. Harga saham menjadi salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan. Harga saham merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi suatu perusahaan. Jika harga saham perusahaan naik, investor menilai

bahwa perusahaan dapat mengelola bisnisnya dengan baik. Sebaliknya jika harga saham terus turun, maka akan menurunkan nilai perusahaan di mata investor (SR. Rachmadi, 2015).

Penerbitan saham oleh perusahaan memiliki tujuan untuk mendapatkan suntikan dana dari para investor yang akan dipergunakan untuk meningkatkan modal, keperluan ekspansi bisnis dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Citra perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan para investor dan calon investor, semakin baik kepercayaan terhadap perusahaan maka keinginan para investor dan calon investor untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya pada perusahaan juga akan semakin meningkat.

Calon investor harus bijak dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi, keputusan harus didahului dengan proses analisis terhadap variabel-variabel yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap harga suatu saham. Weston dan Brigham (2011:26) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi harga suatu saham yaitu proyeksi dari laba per lembar saham, tingkat risiko dari proyeksi laba, proporsi dari utang perusahaan terhadap ekuitas perusahaan, serta kebijakan pembagian dividen. Faktor lain yang mampu mempengaruhi harga suatu saham adalah kendala eksternal perusahaan seperti kegiatan perekonomian, pajak, dan keadaan di bursa saham. Beberapa variabel untuk mengukur atau variabel yang mempengaruhi harga saham dalam penelitian ini yaitu *firm value*, *capital structure*, *book value per share*, dan *earning per share*.

Sujoko dan Soebiantoro (2007) mengemukakan bahwa *Firm Value* merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Price Earning Ratio* (PER) untuk menghitung *Firm Value*. Irham Fahmi (2013:138) menyatakan *price earning ratio* merupakan rasio yang membandingkan harga pasar per lembar saham dengan *earning per share*. Penelitian Ida Ayu, Ketut Jati (2016) mengemukakan bahwa PER berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Lidia Desiana (2017). Sedangkan penelitian menurut Gusti Ayu Ketut Chandni Dewi, Gede Merta Sudiarta (2015) menyatakan bahwa variabel PER memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Capital Structure merupakan perbandingan antara total hutang (modal asing) dengan total modal sendiri (ekuitas) Abdul Halim (2015:18). Nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang semakin tinggi berarti penggunaan hutang oleh perusahaan semakin tinggi dibandingkan dengan modal sendirinya. Penelitian yang dilakukan oleh Yunaningsih dkk (2016) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian Octaviani Mo'o dan Marjam Mangantar Joy Elly Tulung (2018) dengan hasil penelitian struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adek Rutika, Pan Budi Marwoto dan Fery Panjaitan (2015) struktur modal tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Book Value Per Share (BVS) merupakan rasio yang membandingkan jumlah ekuitas dengan jumlah saham yang beredar. BVS menunjukkan aktiva bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham, Hartono (2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lidia Desiana (2017) mengemukakan bahwa BVS berpengaruh positif terhadap harga saham, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Ketut Jati (2016), sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Godwin dkk (2019) menyatakan bahwa variabel *book value per share* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Earning Per Share (EPS) merupakan bentuk dari pemberian suatu keuntungan bersih yang diberikan kepada pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki, Fahmi (2012:97). Penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu dan Ketut Jati (2016), Adek Rutika dkk (2015) menyatakan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Umar dan Musa (2013) menunjukkan bahwa secara parsial variable EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Pande Widya dan Nyoman Abundanti (2018).

Perkembangan dunia bisnis yang sangat pesat saat ini menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Oleh sebab itu manajemen perusahaan harus lebih kreatif serta meningkatkan kualitas dan kinerja perusahaannya agar mempunyai keunggulan yang kompetitif. Perekonomian di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat, kemajuan teknologi serta

pasar dan dunia usaha yang berkembang secara terus menerus menjadi faktor penunjang pesatnya perkembangan perekonomian.

Perusahaan sektor industri seperti tekstil dan garmen mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam perolehan devisa ekspor, penyerapan tenaga kerja, dan berperan dalam proses industrialisasi, sehingga mampu menjadi penggerak pembangunan ekonomi nasional. Industri tekstil dan garmen mulai berkembang pada pertengahan tahun 1970 dan menjadi salah satu industri tertua dan paling strategis di Indonesia. Selain kebutuhan ragam fashion yang terus berkembang, jumlah penduduk Indonesia yang cukup besar menjadi faktor bagi pertumbuhan dan perkembangan industri tekstil dan garmen ini. Industri tekstil dan garmen Indonesia mampu berkembang baik di sektor hulu maupun hilir. Dari bahan baku hingga tahapan finishing dan menciptakan rantai pasokan yang sangat efisien. Menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API), Indonesia telah berhasil memposisikan dirinya sebagai pasar produksi alternatif untuk merek fashion dunia dan termasuk dalam 10 besar negara eksportir tekstil dan garmen. Hal tersebut menjadi salah satu minat tersendiri bagi para investor karena perusahaan dalam industri ini rata-rata mengandalkan ekspor sebagai sumber pendapatan perusahaan.

Tidak semua perusahaan tekstil dan garmen selalu berjalan dengan baik. Industri ini masih mengalami masalah yang sama dalam lima tahun terakhir, yaitu masalah dari produksi maupun non produksi. Sebagai salah satu penyumbang tenaga kerja terbanyak, tingkat produktivitasnya rendah

akan tetapi upah kerja meningkat tiap tahunnya. Biaya listrik dan harga gas yang semakin naik juga membuat produksi menjadi tidak efisien, sehingga beban pokok penjualan ikut naik (www.kontan.co.id). Pada tahun 2014–2017 rata-rata tingkat profitabilitas perusahaan tekstil dan garmen bisa dikatakan buruk, dikarenakan beberapa perusahaan tidak menghasilkan laba. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2014 telah terjadi depresiasi nilai tukar rupiah, dan hampir 80% bahan baku untuk industri tekstil masih didatangkan dari luar negeri serta kenaikan tarif listrik yang mengakibatkan biaya produksi meningkat. Hal tersebut diperparah oleh penurunan permintaan global dan penyelundupan pakaian bekas dari luar negeri pada tahun 2015 dan 2016, sehingga menyebabkan perusahaan tekstil dan garmen menjadi semakin terpuruk. (www.kompas.com)

Dengan tingkat profitabilitas yang buruk, maka akan mengakibatkan tingkat laba investasi perusahaan menjadi bernilai negatif atau rugi. Hal tersebut akan mempengaruhi citra perusahaan, dimana investor akan melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba perusahaan tiap tahunnya. Apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba, maka calon investor tidak akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, sehingga akan berakibat pada turunnya harga saham karena jumlah permintaan akan saham perusahaan tersebut sedikit.

Berikut ini adalah data harga saham penutupan (*closing price*) perusahaan subsektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019:

Tabel 1.1
Data Harga Saham Penutupan Perusahaan Tekstil dan Garmen
Periode Tahun 2015–2019

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Harga Saham (<i>Closing Prices</i>) (Dalam Rupiah)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	ARGO	Argo Pantes Tbk.	900	900	825	825	825
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	900	165	118	124	140
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	180	95	77	81	60
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	885	580	496	126	120
5	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	760	810	1.250	5.925	2.430
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	51	61	139	106	56
7	PBRX	Pan Brothers Tbk.	560	460	535	550	510
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	54	55	71	150	59
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	159	154	150	164	149
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	389	230	380	358	260
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	52	360	380	452	530
12	STAR	Star Petrochem Tbk.	50	56	99	86	153
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	900	1.020	790	665	474
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	300	336	308	220	266
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	260	360	228	258	179

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa harga saham pada perusahaan subsektor tekstil dan garmen periode tahun 2015-2019 terjadi fluktuasi. Terjadinya fluktuasi pada harga saham menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan pada setiap periode dari tahun ke tahun. Investor akan semakin percaya terhadap perusahaan jika harga saham perusahaan tersebut terus mengalami peningkatan, karena nilai harga saham yang positif akan mendapatkan keuntungan. Begitu pula sebaliknya, jika mengalami penurunan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan mengalami kerugian, sehingga kepercayaan investor akan menurun.

Tabel 1.2
Data Price Earning Ratio (PER) Perusahaan Tekstil dan Garmen
Periode Tahun 2015–2019

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Price Earning Ratio (X)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	ARGO	Argo Pantas Tbk.	-2,01	-0,87	-1,37	-2,34	-2,74
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	1,97	10,13	-6,36	10,40	15,40
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	-2,51	4,56	-6,73	7,98	-3,11
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-8,96	-5,31	-2,11	-1,97	-6,58
5	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	3,57	27,08	26,72	4,29	2,75
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-20,55	-18,68	-52,53	-333,13	-129,49
7	PBRX	Pan Brothers Tbk.	30,50	16,69	32,73	15,13	13,94
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	-0,55	-0,86	-2,97	2,01	-0,89
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	7,58	7,04	5,81	5,69	5,55
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	9,42	5,36	8,43	5,98	4,36
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	-5,82	-28,91	-18,77	475,93	-38,15
12	STAR	Star Petrochem Tbk.	782,05	581,12	799,02	2.378	376,40
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-192,48	58,80	47,17	-1.058,14	-35,40
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	8,38	13,93	22,72	11,72	35,96
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	50,81	31,54	16,19	38,42	19,94

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai *price earning ratio* pada perusahaan tekstil dan garmen mengalami kenaikan dan penurunan, namun cenderung mengalami penurunan bahkan nilainya negatif. Apabila *price earning ratio* mengalami penurunan bahkan nilainya negatif, maka investor tidak tertarik untuk membeli saham dan berinvestasi di perusahaan tersebut, karena investor percaya jika perusahaan memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi maka perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik di masa yang akan datang.

Tabel 1.3
Data Debt to Equity Ratio (DER) Perusahaan Tekstil dan Garmen
Periode Tahun 2015 –2019

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Debt to Equity Ratio (X)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	ARGO	Argo Pantas Tbk.	-5,12	-3,04	-2,36	-2,10	-1,98
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	2,09	1,63	2,31	2,29	2,65
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	3,36	2,06	3,18	0,74	3,54
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	2,49	3,03	11,10	3,31	5,04
5	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	1,71	1,83	1,81	1,31	1,03
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-4,42	-2,75	8,91	14,69	10,82
7	PBRX	Pan Brothers Tbk.	1,05	1,28	1,44	1,31	1,49
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	-1,25	-1,25	-1,25	-1,26	-1,26
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	1,99	2,12	2,19	2,46	2,54
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	1,83	1,86	1,70	1,64	1,63
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	1,96	1,55	1,85	1,61	1,57
12	STAR	Star Petrochem Tbk.	0,49	0,41	0,25	0,20	0,18
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	0,10	0,10	0,12	0,09	0,08
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	0,74	0,85	0,53	0,78	0,74
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	0,90	0,77	0,74	0,71	0,69

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel 1.3 terlihat bahwa terdapat 4 perusahaan tekstil yang secara berturut-turut selama periode tahun 2015-2019 memiliki angka DER dibawah 1, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki hutang yang lebih kecil dari modal (ekuitas) ang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat *debt to equity ratio*, berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen, karena perusahaan

memutuskan untuk melunasi hutang yang jatuh tempo dengan mengganti surat berharga lain atau membayar dengan menggunakan laba ditahan. Hal ini menjadi pertimbangan bagi para investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut

Tabel 1.4
Data Book Value Per Share (BVS) Perusahaan Tekstil dan Garmen
Periode Tahun 2015–2019

No	Kode Emiten	Nama Emiten	Book Value Per Share (Rp)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	ARGO	Argo Pantas Tbk.	-1.301,01	-2.281,98	-2.918,93	-3.455,62	-3.588,91
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	1.469,94	208,88	188,26	214,03	211,37
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	89,16	107,69	98,91	445,72	92,82
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	387,61	327,22	92,60	37,80	19,48
5	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	6.257,95	6.145,56	5.886,40	7.733,50	7.890,61
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-5,34	8,47	3,22	0,45	0,56
7	PBRX	Pan Brothers Tbk.	459,65	472,13	491,03	560,15	566,78
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	-5.115,08	-5.047,43	-5.120,31	-5.392,77	-5.243,17
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	623,45	642,80	670,49	693,31	712,55
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	205,33	239,27	292,90	365,52	402,83
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer	208,46	224,63	181,45	183,83	171,11
12	STAR	Star Petrochem Tbk.	102,02	102,09	102,14	128,32	102,09
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	816,24	812,38	827,83	884,25	835,24
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	314,87	331,53	340,05	340,04	210,29
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	3.221,52	3.235,41	3.251,81	3.260,95	3.271,37

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan data pada tabel 1.4 dapat disimpulkan bahwa nilai *book value per share* mengalami fluktuasi pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode tahun 2015-2019, bahkan ada perusahaan yang memiliki nilai *book value per share* minus. Nilai *book value per share* yang

cenderung turun bahkan minus tiap tahunnya, maka investor tidak tertarik untuk membeli saham di perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan menurun. Sebaliknya, jika nilai *book value per share* suatu perusahaan meningkat maka dipastikan akan menjadi sinyal positif bagi investor, sehingga harga saham meningkat. Selain itu, nilai *book value per share* yang tinggi juga akan menjamin keamanan dalam berinvestasi pada perusahaan.

Tabel 1.5
Data *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Tekstil
Periode Tahun 2015–2019

No	Kode Emiten	Nama Emiten	<i>Earning Per Share</i> (Rp)				
			2015	2016	2017	2018	2019
1	ARGO	Argo Pantes Tbk.	-448,63	-1.029,74	-600,44	-353,29	-301,46
2	ERTX	Eratex Djaja Tbk.	456,48	16,29	-18,56	11,93	9,09
3	ESTI	Ever Shine Tex Tbk.	-71,78	20,85	-11,45	10,15	-19,27
4	HDTX	Panasia Indo Resources Tbk	-98,75	-109,28	-235,18	-63,86	-18,24
5	INDR	Indo-Rama Synthetics Tbk.	213,10	29,91	46,77	1.380,21	884,31
6	MYTX	Asia Pacific Investama Tbk.	-2,48	-3,27	-2,65	-0,32	-0,43
7	PBRX	Pan Brothers Tbk.	18,36	27,56	16,35	36,35	36,59
8	POLY	Asia Pacific Fibers Tbk.	-98,31	-63,89	-23,93	74,46	-66,36
9	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk.	20,98	21,87	25,80	28,80	26,83
10	SRIL	Sri Rejeki Isman Tbk.	41,30	42,90	45,07	59,87	59,58
11	SSTM	Sunson Textile Manufacturer Tbk.	-8,94	-12,45	-20,25	0,95	-13,89
12	STAR	Star Petrochem Tbk.	0,06	0,10	0,12	0,04	0,41
13	TFCO	Tifico Fiber Indonesia Tbk.	-4,68	17,35	16,75	-0,63	-13,39
14	TRIS	Trisula Internasional Tbk.	35,82	24,12	13,55	18,77	7,40
15	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk.	5,12	11,41	14,08	6,72	8,98

Sumber: Data Diolah. 2020.

Berdasarkan data pada tabel 1.5 terlihat bahwa terdapat 2 perusahaan tekstil dan garmen yaitu RICY dan SRIL memiliki nilai *earning per share* yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun selama periode 2015-2019. Semakin meningkat nilai *earning per share* dari tahun ke tahun, maka perusahaan tersebut semakin baik karena laba perusahaan meningkat, serta perusahaan dapat dikatakan bertumbuh. Hal itu mampu meningkatkan minat para investor untuk membeli saham dan berinvestasi di perusahaan tersebut.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan perbedaan hasil dari penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, maka dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *firm value*, *capital structure*, *book value per share*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga mampu menghasilkan penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share* dan *Earning Per Share*.
2. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Harga Saham.
3. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dihasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Terdapat latar belakang atau perbedaan penelitian dari jurnal-jurnal terdahulu yang dijadikan referensi oleh penulis mengenai variabel *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share* dan *Earning Per Share*.
2. Adanya fluktuasi atau naik turunnya harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen tahun 2015-2019 yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Firm Value* terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
2. Bagaimana pengaruh *Capital Structure* terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
3. Bagaimana pengaruh *Book Value Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?
4. Bagaimana pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

5. Bagaimana pengaruh *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share*, dan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *Firm Value* terhadap Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Menguji pengaruh *Capital Structure* terhadap Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
3. Menguji pengaruh *Book Value Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Menguji pengaruh *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share*, Dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 secara simultan.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak diantaranya:

1. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor dan calon investor dalam mempertimbangkan keputusan berinvestasi.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan terkait pengaruh dari *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

3. Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan mampu menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya mengenai Pengaruh *Firm Value*, *Capital Structure*, *Book Value Per Share*, *Earning Per Share* terhadap Harga Saham.